

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pangan merupakan komoditas strategis yang sering dikaitkan dengan aspek ekonomi dan politik di Indonesia. Hal ini, disebabkan karena pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidup. Oleh karenanya, pemenuhan kebutuhan pangan bagi setiap penduduk setiap waktu merupakan hak asasi manusia yang harus diupayakan oleh pemerintah.

Konsumsi pangan diperlukan aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga sehingga data konsumsi pangan secara riil dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan dan menggambarkan tingkat kecukupan pangan rumah tangga.

Huang dan Bouis (1995) menunjukkan bahwa perubahan struktural dalam permintaan bahan makanan merupakan faktor pendorong perubahan pola makan ('dietary pattern') di Cina dan Taiwan. Terjaminnya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai dan tingkat harga yang terjangkau oleh penduduk merupakan beberapa sasaran dan target yang ingin dicapai dalam penyusunan dan perumusan kebijaksanaan pangan nasional.

Selain itu, hasil kajian permintaan dan konsumsi pangan berdasar kelompok pendapatan dan atau status gizi penduduk merupakan masukan yang bermanfaat bagi pengambil keputusan apabila akan dilakukan intervensi atau program bantuan pangan untuk meningkatkan kesejahteraan khususnya bagi kelompok penduduk berpendapatan rendah atau berstatus gizi buruk.

Pengetahuan tentang bagaimana pola konsumsi rumah tangga berubah karena adanya perubahan tingkat pendapatan dan harga-harga dapat membantu memperkirakan dampak dan pengaruh kebijakan yang terkait dengan target dan sasaran yang akan dicapai.

### **Tabel 1**

### Rata-rata Harga Eceran beras menurut Bulan di Kota Ternate (rupiah), 2016.

<b>Bulan</b> <i>Month</i>	<b>Beras</b> <i>Rice</i> (kg)
Januari/ <i>January</i>	12 156
Februari/ <i>February</i>	12 140
Maret/ <i>March</i>	12 152
April/ <i>April</i>	12 115
Mei/ <i>May</i>	12 102
Juni/ <i>June</i>	11 986
Juli/ <i>July</i>	11 986
Agustus/ <i>August</i>	11 977
September/ <i>September</i>	11 967
Oktober/ <i>October</i>	11 932
November/ <i>November</i>	11 929
Desember/ <i>December</i>	11 937

Sumber: Survei Harga Konsumen dan Bps Kota Ternate (2016)

Apabila kita melihat dari data di atas, terkait rata-rata Harga Eceran Sembilan Bahan Pokok menurut perbulan di Kota Ternate (rupiah) 2016, terutama harga beras mengalami penurunan mulai dari bulan, Juni sampai dengan bulan September, ini menunjukkan bahwa situasi perekonomian di Kota Ternate tidak mengalami inflasi atau peningkatan harga beras, yang dimana situasi ini akan mempengaruhi tingkat konsumsi dan permintaan beras di Kota Ternate. Kita mengetahui bahwa beras adalah bahan makanan pokok yang paling utama dalam menu makanan keseharin masyarakat Indonesia, khususnya Kota Ternate.

Beras selalu menjadi isu yang menarik untuk diperhatikan dan didiskusikan baik karena relevansinya dengan kepentingan rakyat Indonesia maupun dalam perspektif pasar dunia. Beras merupakan bahan pangan utama mayoritas rakyat Indonesia, dan golongan masyarakat berpendapatan rendah membelanjakan lebih kurang sepertiga dan pendapatan mereka untuk membeli beras (Pranolo, 2000). Beras masih tetap dianggap sebagai komoditi strategis dan kekurangan produksi beras akan mudah menjadi masalah sosial politik, ekonomi dan keamanan. Konsekuensinya pemenintah harus tanggap terhadap parameter yang berhubungan dengan penawaran, permintaan dan stok beras.

Dengan mengetahui jumlah permintaan (konsumsi) dan jumlah penawaran serta stok yang tersedia, maka pemerintah dapat memantau, menjaga ketersediaan beras agar stabilitas harga terjamin. Dengan adanya perhatian yang serius terhadap ketiga parameter tersebut, diharapkan tidak akan terjadi gejolak harga di pasar yang akan meresahkan masyarakat, baik bagi petani produsen maupun masyarakat konsumen. Fokus perhatian dititik beratkan kepada seberapa banyak produksi yang dihasilkan oleh petani, dan berapa yang terserap oleh pasar dibeli oleh konsumen, sehingga pada akhirnya pemerintah dapat mengambil kebijakan apakah melakukan pembelian beras kepada petani guna menghindari kelebihan penawaran (*excess supply*) yang disimpan sebagai stok atau sebaliknya pemerintah mengeluarkan stok manakala terjadi kekurangan beras di pasar guna menghindari kelebihan permintaan (*excess demand*).

Ketidakstabilan persediaan pangan dan atau bergejolaknya harga pangan pokok (beras) di Indonesia telah terbukti dapat memicu munculnya ketidakstabilan sosial. Meningkatnya harga pangan yang berarti pula menurunnya daya beli masyarakat dapat mengakibatkan menurunnya tingkat konsumsi dari sisi kuantitas dan atau kualitas khususnya bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah

Indonesia adalah salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan konsumsi beras yang dominan oleh masyarakat. Pada bulan bulan tertentu, khususnya menjelang hari libur nasional Lebaran dan Natal, persediaan beras nasional di Indonesia bisa saja tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan pokok masyarakat atau mengalami kenaikan harga.

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**di Kota Ternate, tahun 2016.**

Kecamatan Subdistrict	Jumlah Penduduk <i>Populy</i>			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun <i>Annual Population Growth Rate (%)</i>	
	2010	2015	2016	2010-2016	2015-2016
<b>Nama kecamatan</b>					
1.Pulau ternate	14.820	16.553	16.892	2,33	2,05
2.moti	4.437	4.909	5.001	2,12	2,05

3.pulau batang dua	2.509	2.762	2.812	2,01	1,88
4.pulau hiri	2.759	3.064	3.124	2,20	1,80
5.ternate selatan	64.301	73.265	75.019	2,78	1,95
6.ternate tengah	52.525	60.312	61.839	2,96	2,40
7.ternate utara	45.971	52.134	53.341	2,67	2,31
<b>Ternate</b>	<b>187.322</b>	<b>212.997</b>	<b>218.028</b>	<b>2,73</b>	<b>2,36</b>

Sumber: BPS kota ternate(BPS)

Dari data diatas, kita mampu menganalisis bahwa dari tahun 2010-2016 menunjukkan rata-rata peningkatan jumlah penduduk sebesar 2,73 persenn dan dari tahun 2015-2016, rata-rata peningkatan jumlah penduduk sebesar 2,36 persen. jumlah penduduk yang semakin meningkat di Kota Ternate, pertumbuhan jumlah penduduk akan menyebabkan meningkatnya konsumsi masyarakat dan permintaan terhadap beras, apabila kita melihat permintaan beras di Kota Ternate, pada hari-hari libur tertentu seperti hari raya idul fitri, natal dan hari libur nasional maka permintaan terhadap bahan pangan pokok (beras) akan mengalami peningkatan.

Kita mengetahui bahwa Kota Ternate tidak mempunyai lahan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian padi atau beras, keterbatasan lahan pertanian di Kota Ternate akan menyebabkan impor beras akan terus meningkat, seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya daya konsumsi masyarakat. Beras merupakan komoditas pangan yang amat strategis baik bagi Indonesia, terutama negara-negara di wilayah Asia. Peran penting beras melebihi bahan pokok lainnya, seperti gandum, jagung, singkong dan kentang, karena sekitar 95% penduduk Indonesia masih mengandalkan beras sebagai komoditas pangan utama.

**Tabel 3**  
**PDRB Perkapita Kota Ternate**  
**Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan**

<b>tahun</b>	<b>PDRB Perkapita Harga berlaku</b>	<b>%</b>	<b>PDRB Perkapita harga konstan</b>	<b>%</b>
2014	6 261 528,6	8,76	4 956 479,8	26,17
2015	7 094 615,9	8,09	5 357 318,2	26,67
2016	7 877 219,5	7,99	5 785 434,4	26,92

2017	8 687 975,5	7,59	6 224 454,8	26,75
------	-------------	------	-------------	-------

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara (Bps)

Data pada tabel 3 terlihat bahwa, PDRB perkapita atas harga berlaku dan harga konstan Kota Ternate selalu meningkat. hal ini di berbanding lurus dengan jumlah konsumsi beras, akan tetapi konsumsi beras masih jauh di bawah produksi beras yang mengalami fluktuasi .Menurut Keynes (Sadono Sukirno,1999) konsumsi adalah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang membelanjakan tersebut. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2002) ada yang mempengaruhi permintaan antara lain harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lain, selera dan faktor lain seperti jumlah penduduk dan ramalan permintaan akan masadepan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah” Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Beras Di Kota Ternate”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah permintaa beras, di pengaruhi oleh pendapatata,harga beras dan jumlah penduduk di Kota Ternate?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah:.

1. Untuk mengetahui apakah permintaan beras di pengaruhi oleh pendapatan, harga beras dan jumlah penduduk di Kota Ternate.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi atas dua yaitu manfaat secara teoritik dan secara praktik.

1. Secara teoritik

Diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kota Ternate dan bagi pengembangan pemahaman dalam proses studi mahasiswa di jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Khairun Ternate.

## 2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah Kota Ternate, terkait faktor –fakto yang mempengaruhi permintaan beras di Kota Ternate.